

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Banyak orang mempelajari bahasa asing selain bahasa ibu atau bahasa pertamanya untuk tujuan tertentu. Salah satu bahasa asing yang dipelajari adalah bahasa Jepang. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa asing, pembelajar dituntut untuk memahami kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa asing tersebut, seperti bunyi, huruf, kosakata, gramatikal, dan lain-lain.

Di dalam kaidah gramatikal bahasa Jepang, terdapat kelas kata yang disebut *joshi*. Dari karakter hurufnya, *joshi* (助詞) berasal dari kata (助ける : membantu) dan (詞 : ことば: kata), maka *joshi* berarti kata bantu. Sudjianto dan Dahidi menjelaskan bahwa, *joshi* termasuk *fuzokugo*, kelas kata ini tidak dapat berdiri sendiri. *Joshi* akan menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah *bunsetsu* atau sebuah *bun*/kalimat (Sudjianto dan Dahidi, 2004 : 181). Berdasarkan fungsinya dalam struktur kalimat bahasa Jepang, Sugihartono (2001) menjelaskan bahwa *joshi*....memiliki fungsi membantu, dan menentukan; arti, hubungan, penekanan, pertanyaan, keraguan, dan lainnya dalam suatu

kalimat bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun tulisan (Sugihartono, 2001 : viii).

Adanya keunikan bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia berupa penggunaan *joshi*, membuat pemahaman mengenai *joshi* menjadi sangat penting bagi pembelajar. Dari hasil penelitian Chino Naoko pada tahun 1991, diketahui bahwa persepsi 34 orang siswa mengenai *joshi* adalah, 6 orang siswa (17,65%) menyatakan *joshi* sangat sulit, 21 orang siswa (61,76%) menyatakan *joshi* sulit, 7 orang siswa (20,59%) menyatakan *joshi* mudah, dan tidak ada siswa (0%) yang menyatakan *joshi* sangat mudah.

Alasan *joshi* sulit dipelajari siswa salah satunya adalah karena jumlah *joshi* dalam bahasa Jepang banyak. Jumlah *joshi* seluruhnya sekitar 70 *joshi* (Sugihartono, 2001 : vi). *Joshi* sendiri terbagi menjadi empat jenis, yaitu *kakujoshi*, *setsuzokushi*, *fukujoshi*, dan *shuujoshi*.

Banyaknya jumlah *joshi* disertai fungsi yang mengikutinya akan menimbulkan kebingungan, yang akan meluas menjadi ketidakpahaman pembelajar mengenai *joshi*, lebih lanjut hal tersebut akan memicu terjadinya kesalahan dalam pembelajaran dan kesalahpahaman dalam penggunaannya. Seperti halnya pada saat menggunakan *shuujoshi*.

Sebagaimana dikatakan oleh Maharani (2008), bahwa dalam mempelajari *shuujoshi* saat mempelajari bahasa Jepang ternyata cukup sulit. Pelajaran khusus mengenai *shuujoshi* sangat sedikit, karena

pembelajaran *shuujoshi* umumnya terdapat dalam buku-buku yang tidak dipelajari secara khusus di dalam kelas (Maharani, 2008 : 81).

Dalam percakapan sehari-hari sangat sering ditemukan *shuujoshi* atau *joshi* yang digunakan di akhir kalimat. Dalam percakapan dengan orang atau teman sebaya, pembelajar sering menggunakan *shuujoshi*.

Perhatikan contoh di bawah ini :

(1) a) A : 「来てください」

Kite kudasai.

“Silahkan datang.”

b) A : 「来てくださいね」 (Makino, 1986 : 45)

Kite kudasai ne.

“Silahkan datang, ya!”

(2) c) 山田さんは先生です。

Yamada-san wa sensei desu.

“Pak Yamada adalah guru”

d) 山田さんは先生ですね。 (Makino, 1986 : 45)

Yamada-san wa sensei desu ne.

“Pak Yamada adalah guru, bukan?”

Pada contoh (1), kalimat a) dan b), berdasarkan kategori gramatikalnya (modalitas) termasuk ke dalam *irai* atau permohonan. Keduanya secara umum memiliki arti yang sama. Namun, pada kalimat b)

terdapat *shuujoshi* NE yang memiliki fungsi melembutkan permohonan, serta menunjukkan keramahan pembicara (Makino, 1986 : 45).

Pada contoh (2), kalimat c) kategori gramatikal (modalitas)nya termasuk ke dalam *kakugen* atau kalimat pernyataan. Sedangkan kalimat d) termasuk ke dalam *gaigen*, yaitu menyatakan dugaan, kemungkinan terhadap suatu hal atau berita yang pernah didengar. Kedua kalimat tersebut hanya dibedakan oleh selipan *shuujoshi* NE pada kalimat d), namun dengan penggunaan *shuujoshi* NE tersebut menunjukkan fungsi merubah kalimat menjadi kalimat konfirmasi pada kalimat d) (Makino, 1986 : 45).

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi *shuujoshi* beragam. Alasan lain pentingnya pengetahuan mengenai *shuujoshi* ialah, jika pembelajar adalah laki-laki, namun karena ketidapahamannya tentang *shuujoshi*, maka tidak menutup kemungkinan Ia akan menggunakan *shuujoshi* “wa” di dalam kalimat-kalimatnya, sedangkan *shuujoshi* “wa” hanya digunakan oleh perempuan. Untuk menghindari kesalahan tersebut, hendaknya pembelajar memahami atau setidaknya mengetahui fungsi-fungsi *shuujoshi* dengan baik sebagai salah satu aspek penunjang kelancaran berkomunikasi dalam bahasa Jepang.

Selain itu, Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain, baik secara lisan maupun secara tertulis. Orang tersebut bisa menangkap apa yang kita

maksud tiada lain karena ia memahami makna (*imi*) yang dituangkan melalui bahasa tersebut (Sutedi, 2003 : 2).

Selain perlunya pengetahuan dan pemahaman mengenai fungsi-fungsi *shuujoshi*, makna (*imi*) dari *shuujoshi* pun perlu diketahui. Makna *shuujoshi* termasuk ke dalam makna dari segi pragmatik, yaitu makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*), bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi (Leech, 1983 : 8). Untuk menunjang pengetahuan dan pemahaman mengenai fungsi-fungsi *shuujoshi*, makna (*imi*) dari *shuujoshi* pun perlu diteliti lebih mendalam secara ilmiah. Hal ini dikemukakan pula oleh (Sutedi : 2002), makna dalam garapan pragmatik, yaitu makna yang dipengaruhi oleh konteks dan kondisi suatu kalimat atau kata yang diucapkan oleh penutur, yang dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan bangsa Jepang juga sangat potensial untuk diteliti (Sutedi, 2002 : 36).

Dalam hal ini objek penelitian yang diteliti adalah mengenai *shuujoshi* NO, *shuujoshi* YO, *shuujoshi* WA, dan *shuujoshi* NE. Keempat *shuujoshi* ini adalah *shuujoshi* standar yang paling sering digunakan dan ditemukan dalam percakapan sehari-hari, dalam situasi formal maupun informal, serta sering digunakan oleh lingkup masyarakat Jepang, mulai dari bahasa anak-anak, dewasa, sampai orang tua. Fukushima (2007) menjelaskan bahwa kadang kala penutur (orang Jepang) tanpa sadar menggunakan *shuujoshi* YO dan NE dalam kalimatnya (Kazuro Fukushima, Iwasaki, dan Shibuya 2007 : 109). Tidak kalah penting,

kalimat yang menggunakan *shuujoshi* lebih terasa nuansa maksud serta perasaan yang ingin diungkapkan oleh pembicaranya, karena itu kalimat yang menggunakan *shuujoshi* sangat sering dijumpai dalam karya sastra, salah satunya adalah novel “MADOGIWA NO TOTTO-CHAN”.

“MADOGIWA NO TOTTO-CHAN” adalah novel berbahasa Jepang yang diangkat dari kehidupan nyata sang penulis, Tetsuko Kuroyanagi, yang diterbitkan pada tahun 1981. Novel tersebut telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, diantaranya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan telah mencetak sejarah di dunia penerbitan Jepang karena terjual 4.500.000 buku dalam setahun. Selain itu, di Jepang sendiri novel tersebut dibaca sebagai buku wajib untuk pendidikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa novel “MADOGIWA NO TOTTO-CHAN” adalah novel yang telah banyak dibaca oleh orang. Karena alasan tersebut, dalam penelitian ini novel “MADOGIWA NO TOTTO-CHAN” dijadikan sebagai sumber data.

Berdasarkan permasalahan yang sebelumnya telah disebutkan, disimpulkan bahwa perlu adanya penelitian mengenai *shuujoshi* NO, YO, WA, dan NE dari segi fungsi dan makna untuk mengetahui fungsi serta maknanya, sehingga pembelajar terhindar dari kesalahan dalam penggunaannya. Permasalahan tersebut kemudian diangkat dalam sebuah penelitian yang berjudul “**Analisis Shuujoshi NO, YO, WA, dan NE**”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang diutarakan diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa fungsi dari *shuujoshi* NO, YO, WA dan NE yang terdapat dalam novel “MADOGIWA NO TOTTO-CHAN”?
2. Apa makna (*imi*) dari *shuujoshi* NO, YO, WA dan NE di dalam novel “MADOGIWA NO TOTTO-CHAN” berdasarkan teori pendekatan fungsional?

1.3 BATASAN MASALAH

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya memaparkan fungsi dari *shuujoshi* NO, YO, WA, dan NE yang ada dalam kalimat percakapan di dalam novel “MADOGIWA NO TOTTO-CHAN”.
2. Penelitian ini hanya memaparkan tentang makna (*imi*) dari *shuujoshi* NO, YO, WA, dan NE di dalam novel “MADOGIWA NO TOTTO-CHAN” berdasar pada teori pendekatan fungsional.

1.4 TUJUAN dan MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab seluruh permasalahan pada rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui fungsi dari masing-masing *shuujoshi* NO, YO, WA, dan NE yang ada dalam novel “MADOGIWA NO TOTTO-CHAN”.
2. Untuk mengetahui makna (*imi*) yang terkandung dalam *shuujoshi* NO, YO, WA, dan NE di dalam novel “MADOGIWA NO TOTTO-CHAN” menurut teori pendekatan fungsional.

Adapun manfaat yang ingin diperoleh berdasarkan tujuan penelitian ini adalah :

1. Semoga dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi penelitian bahasa Jepang tentang *shuujoshi*, dan dapat dijadikan bahan pengayaan bagi pembelajar bahasa Jepang untuk meningkatkan pemahaman, serta menghindari kesalahpahaman dalam penggunaannya.
2. Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai *joshi*, khususnya *shuujoshi*.
3. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam bagi penulis tentang *shuujoshi* NO, YO, WA dan NE..

1.5 DEFINISI ISTILAH

Dalam penelitian ini dijabarkan definisi istilah agar tidak memunculkan kesalahpahaman antara pembaca dan maksud yang

diutarakan oleh penulis. Penulis menjabarkan definisi istilah sebagai berikut :

a. Analisis

Penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya (WJS. Poewadarminta, 1984 : 40).

Dalam penelitian ini, analisis dimaksudkan untuk menyelidiki makna dan fungsi *shuujoshi* NO, YO, WA, dan NE dalam kalimat-kalimat percakapan dalam novel berbahasa Jepang “MADOGIWA NO TOTTO-CHAN”.

b. Shuujoshi

Shuujoshi adalah partikel yang terletak diakhir kalimat, untuk menyatakan pertanyaan, perasaan, penegasan, atau larangan (Nihongo Dijiten, 1995 : 1003).

1.6 METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara pendekatan penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi (Arikunto, 2006 : 96).

Pada penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang menjabarkan permasalahan yang ada dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Metode analisis deskriptif dalam penelitian ini

digunakan untuk menentukan jenis data, mengumpulkan data, menyusun data yang telah dikumpulkan, lalu diklasifikasikan, kemudian data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan.

1.7 TEKNIK PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang relevan dan lengkap, pada penelitian ini digunakan teknik studi literatur dan studi kasus. Studi literatur dan studi kasus dimaksudkan untuk menghimpun data dari sumber data yang telah ditentukan, lalu mengkajinya dengan berpedoman pada literatur, penelitian terdahulu, serta teori lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang dibahas.

Tahap 1 : Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan *jitsurei* yang dianggap penting dan representatif dari sumber data, yaitu novel berbahasa Jepang “MADOGIWA NO TOTTO-CHAN” karya Tetsuko Kuroyangi tahun 1981, cetakan ke-48, penerbit Tokushiki Kaisha Kondansha.

Tahap 2 : Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan langkah berikutnya, yaitu mengklasifikasikan *shuuji* sesuai *shuuji* NO, YO, WA, NE. Setelah itu melakukan tela'ah makna dan mendeskripsikan informasi yang terkandung di dalam kalimat, seperti

fungsi dan makna *shuujoshi* dalam kalimat. Kemudian menganalisis setiap maksud pada setiap contoh kalimat tersebut mengenai fungsi dan maknanya.

Tahap 3 : Membuat kesimpulan/Generalisasi

Menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang mengacu pada rumusan masalah. Mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fungsi dan makna *shuujoshi* NO, YO, WA, NE di dalam kalimat dalam novel “MADOGIWA NO TOTTO-CHAN”.

1.8 SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan berupa kalimat-kalimat percakapan dalam novel berbahasa Jepang “MADOGIWA NO TOTTO-CHAN” karya Tetsuko Kuroyangi tahun 1981, cetakan ke-48, penerbit Tokushiki Kaisha Kondansha dan diterbitkan di Tokyo, yang tergolong ke dalam kalimat yang menggunakan *shuujoshi* NO, YO, WA, dan NE.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : BAB I berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, teknik penelitian, sumber data, dan sistematika penulisan.

BAB II : BAB II berisi landasan teoritis, yang meliputi definisi *joshi*, jenis-jenis *joshi*, definisi *shuujoshi*, penelitian sebelumnya mengenai *shuujoshi*, *shuujoshi* NO, *shuujoshi* YO, *shuujoshi* WA, dan *shuujoshi* NE, tinjauan kalimat dan jenis kalimat, tinjauan modalitas, tinjauan pragmatik, dan tinjauan pendekatan fungsionalisme.

BAB III : BAB III berisi metode penelitian, yang mencakup metode deskriptif, objek penelitian dan instrumen penelitian, serta teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan penyimpulan data.

BAB IV : BAB IV berisi analisis data dan pembahasan.

BAB V : BAB V berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-Lampiran